

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Matematika, sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketepatan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya, maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.¹⁶

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk menguasai matematika dengan baik.¹⁷

¹⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 41

¹⁷ *Ibid.*, hal. 42

Plato berpendapat bahwa matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Aristoteles mempunyai pendapat lain, ia memandang bahwa matematika sebagai salah satu dari tiga dasar yang membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan fisik, matematika dan teologi. Matematika didasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi dan abstraksi.¹⁸

James mengatakan dalam kamus matematikanya bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yakni aljabar, analisis dan geometri. Johnson dan Rising mengatakan bahwa matematika itu adalah pola berpikir dan pola mengorganisasikan pembuktian yang logik.¹⁹

Satu hal lagi yang sangat menarik bahwa matematika dalam "zaman keemasan" para kaum Muslimin sekitar abad ke-delapan, adalah salah satu bidang ilmu yang paling digemari karena ada kaitannya dengan kebutuhan religi, misalnya untuk menghitung warisan dan kalender Islam, penentuan waktu shalat, menentukan waktu yang akurat dari gerakan bulan dan bintang, dan sebagainya. Sebagaimana diungkap oleh Mohaini Mohamed (dalam Nurdiansah: 2010) bahwa matematika menjadi kegemaran utama bagi kaum muslimin ketika itu karena bidang itu menggabungkan kesatuan dan karakter abstrak dari pemikiran Islam.²⁰

¹⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika; Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 21

¹⁹ Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.1

²⁰ Mulin Nu'man, "Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 1, Februari 2016, hlm. 40.

Salahsatu ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan matematika adalah surat Al-Qamar ayat 49 berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر :)

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan tiap-tiap sesuatu menurut ukuran (Q.S Al-Qamar: 49)*

Sesuatu yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi dan abstraksi.

b. Pembelajaran Matematika

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Proses pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang bersifat mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Berkaitan dengan interaksi antar siswa,

²¹Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 34

Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di pihak lainnya.²²

Menurut Miarso, pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.²³ Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan proses belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.²⁴

Al-Syaebani menyebutkan pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya.²⁵ Pendidikan tidak hanya terbatas dalam suasana *scholing* saja akan tetapi bisa berlangsung dimana pun tempatnya. Seperti halnya mempelajari ilmu hitung, kita bisa mempelajari ilmu hitung (matematika) melalui lingkungan.

Matematika ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam aljabar, analisis, dan geometri.²⁶ Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.²⁷ Konsep matematika tersusun tersusun hierarkis, terstruktur logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang

²² Erman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18

²³ *Ibid.*

²⁴ Husdarta & Yudha M. Saputra, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2

²⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 66

²⁶ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 16

²⁷ *Ibid.*, hal. 16

paling kompleks.²⁸ Matematika merupakan materi yang abstrak, sehingga membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika, sehingga diperlukan metode yang menarik untuk membuat pembelajaran matematika berhasil.

Pembelajaran matematika dalam perspektif Al-Qur'an setidaknya memuat kegiatan-kegiatan berikut: 1) Membaca, mengamati, berpikir, 2) Tanya Jawab, 3) Percobaan, 4) Diskusi, 5) Pemberian tugas/pembiasaan, 6) Pemecahan masalah, 7) Refleksi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang proses tanya jawab pada kegiatan pembelajaran matematika terdapat pada surat Al-Maun (107: 1-7), Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang mendustakan agama dengan suatu pertanyaan pada ayat 1 yang artinya "*tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*" dan menjawab pertanyaan tersebut pada ayat selanjutnya. Hal ini jelas menggambarkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, tanya jawab sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.²⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan yang terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di pihak lainnya pada materi matematika. Pembelajaran matematika dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran matematika tercapai.

2. Cooperative Script

a. Cooperative

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata "kooperatif" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan bahwa

²⁸ *Ibid.*, hal. 22

²⁹ Mulin Nu'man, "*Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Pendidikan Matematika, . . . , hlm. 44-45.

pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.³⁰

Menurut Johnson & Johnson (Isjoni, 2012) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.³¹

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi-interaksi sosial, dinamika kelompok, proses belajar dan pembelajaran, pengakomodasian perbedaan-perbedaan individu, pencapaian tujuan-tujuan pendidikan majemuk, pengembangan sosial dan personal siswa dan pengembangan ketrampilan-ketrampilan akademik dan interpersonal siswa.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil terhadap siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk saling bekerjasama. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan keterampilan sosial.

³⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 22

³¹ *Ibid.*, hal. 23

³² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 47

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur berikut ini harus diterapkan³³

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka.

Misalnya nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 72, dia akan menyumbangkan 7 poin untuk nilai kelompok mereka. Dengan demikian setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena toh mereka juga memberikan sumbangan. Bahkan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian akan menaikkan nilai mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan

³³ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005) , hal. 31

merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan sumbangan mereka.

2) Tanggung jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat dari unsur yang pertama. Pengajar yang efektif dalam pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggungjawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Teman-teman dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak mengganggu yang lainnya.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok harus memberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi Antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Ada kalanya dalam pembelajaran perlu diberi tahu mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh

untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

b. Cooperative Scrip

Model pembelajaran *Cooperaive Script* ini adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.³⁴ Menurut Hisyam Zaini belajar dengan praktek berpasangan yaitu strategi dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan–pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktekkan.³⁵

Model pembelajaran *Cooperaive Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu masalah), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. *Cooperaive Script* adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan pasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Cooperaive Script* ini diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajarannya serta membangun kemampuan siswa untuk

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 126

³⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). Hal. 81

membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.³⁶

Model pembelajaran *Cooperaive Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *Cooperaive Script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.³⁷

Model *Cooperaive Script* juga mengandung pengertian sebagai tutor sebaya dimana proses pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain.³⁸

Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan ketrampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain. Penerapan model ini dengan cara siswa bekerja berpasangan, dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian dari materi yang

³⁶ Rima Meilani, Nani Sutarni, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol 1, No. 1, Agustus 2016, hlm. 188-189

³⁷ Yuli Trilarasati, dkk, “Pengaruh Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, Tanpa Tahun

³⁸ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001). Hal. 157

dipelajari.³⁹ Dalam model pembelajaran ini siswa dilatih untuk saling tolong-menolong dalam pembelajaran yang dilakukan.

Alqur'an menerangkan bahwa setiap manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan, seperti dalam ayat alqur'an berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة :)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al-Maidah:2)⁴⁰

Tujuan metode *Cooperaive Script* adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini.⁴¹ Dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan materi pelajaran matematika tersebut.

Menurut Martinis Yamin dikutip oleh Agus Suprijono, metode *Cooperaive Script* yang merupakan latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan siswa bertindak sebagai pelatih, dan pembimbing seorang siswa yang lain. Siswa dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian siswa yang telah lulus atau berhasil bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang lain.⁴²

Sebagai bagian dari Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang dilakukan diantaranya (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat”

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Al-qur'an surat Al-Maidah, ayat:2

⁴¹ Agus Suprijono, *Cooperaive Learning Teori, . . .*, hal. 126.

⁴² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2007), hal. 72.

seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁴³

Menurut Anita Lie Metode *cooperative script* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:⁴⁴

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hlm.58

⁴⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, . . .*, hlm. 32-35

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *cooperative script* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam Metode *cooperative learning* tipe *cooperative script*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

5) Proses Kelompok (*Group Processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan. Jadi unsur-unsur di atas mendorong terciptanya masyarakat belajar di mana hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.

Prinsip Penggunaan Metode *Cooperative Script* menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin, meliputi sebagai berikut:⁴⁵

1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerjasama, atukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh

⁴⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7-9

karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerjasama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi di antara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberprestasian dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah bahwa motivasi belajar untuk keberprestasian belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, motivasi belajar untuk keberprestasian belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberprestasian belajar dirinya dan juga bagi keberprestasian belajar anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam

kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktekkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

8) Tindak lanjut (*follow up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan motivasi belajar siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga

a) bagaimana motivasi belajar yang diprestasikan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi motivasi belajar kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap motivasi belajar siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran,

baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari prestasinya di kemudian hari.

9) Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *cooperative learning* akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode *cooperative script* pada proses pembelajaran adalah:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan
- 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama dan berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar
 - a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara di tukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.

- 6) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru
- 7) Penutup.⁴⁶

3. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran.⁴⁷

Hasil belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diraihinya, dengan demikian hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar (Winkel, 1997)⁴⁸

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sekolah, mencakup model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.⁴⁹

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hasil belajar adalah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 33 sebagai berikut:

⁴⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori*, . . . , hlm. 126-127

⁴⁷ Sumartono, Normalina, "Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scrambel di SMP", . . . , hal. 86

⁴⁸ Rizka Ayu Meidiastuti, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sukun" *Jurnal Pendidikan Matematika*, . . . , hal. 1

⁴⁹ Rima Meilani, Nani Sutarni, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar", . . . , hlm. 189

قَالَ يٰٓآدَمُ اٰتِنَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ (البقرة:)

Artinya: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan" (Q.S. Al-Baqarah: 33)

Dari pembahasan dan ayat diatas dapat dipahami bahwa bagian penting dari belajar adalah kemampuan individu untuk memproduksi hasil belajarnya menjadi hal-hal yang bermanfaat. Hal ini bisa dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam AS menyebutkan nama-nama benda kepada malaikat. Jadi belajar harus membuahkan perubahan kearah yang lebih baik.

4. Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri atau *self-esteem* adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seseorang tetapi ia juga seseorang yang baik.⁵⁰ Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.

Alqur'an menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139).*

⁵⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Oleh Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc dan Sherly Saragih, S. Pd, . . . , hlm. 336.

Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat islam, yang merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.⁵¹

Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.⁵² Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.⁵³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya dan meyakini bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang dapat membawa kesejahteraan, kebahagiaan, serta keberhasilan dalam hidup.

Sumber kepercayaan diri seseorang dibagi menjadi 2 yaitu, internal dan eksternal. Sumber internal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

⁵¹ Imam Kusmaryono, "Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Daya Matematika Siswa Pada Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Berkarakter Islami", . . . , hlm. 3

⁵² Heris Hendriana, "Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis", Jurnal Pengajaran MIPA, Vol. 13 No. 1, Tahun 2014, hlm. 56

⁵³ *Ibid*

1) Faktor Internal

a) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.

b) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri.

c) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony mengatakan bahwa fisik yang cacat merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.⁵⁴

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak bbergantung pada individu lain.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta kepercayaan diri seseorang.

⁵⁴ Bekti Setiti, *Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika, . . .*, hlm. 12.

c) Lingkungan dan pengalaman hidup

Dukungan yang baik yang pertama dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri yang tinggi.

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja.⁵⁵ Dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja adalah hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Mengidentifikasi sumber kepercayaan diri remaja yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi kepercayaan diri remaja.⁵⁶

Terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya ialah:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

⁵⁵ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. . . ., hlm. 338.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 339.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan seseorang. Kepercayaan diri akan muncul apabila seseorang telah mengalami proses kematangan emosional sehingga dapat meyakini kemampuan dirinya saat berada dalam lingkungan yang secara objektif mendukungnya.

Situasi kelas selama proses pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Saat siswa mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri, ia akan merasa memiliki peluang yang sama untuk berprestasi seperti teman-temannya. Mereka mulai menumbuhkan keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas, bekerja sama dalam proses pembelajaran dan memberikan ide-ide baru dalam keterampilannya memahami materi pelajaran.

Berkaitan dengan hal itu suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu di masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orang tua juga merupakan faktor yang penting untuk rasa percaya diri pada anak-anak dan remaja awal. Teman sebaya yang dimaksud, yaitu dukungan teman sekelas dan dukungan teman akrab. Dukungan dari teman kelas berpengaruh lebih kuat terhadap kepercayaan diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab.⁵⁷

Hal ini dikarenakan teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena remaja pada saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih objektif untuk membenarkan

⁵⁷ Richard Arends, *Exploring Teaching an Introduction to Education*, (New York: McGrawHill, 2001), hlm. 137.

kepercayaan dirinya. Senada dengan hal tersebut Hakim menegaskan bahwa langkah utama dalam membangun kepercayaan diri ialah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang dimiliki harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar bermanfaat.

Sebenarnya akar masalah siswa yang tidak percaya diri dalam belajar terletak pada kurang mampunya dalam mengikuti proses belajar sehingga dibutuhkan bimbingan agar tercipta interaksi positif dalam suatu pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi belajar yang bervariasi akan mendorong siswa untuk dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga semakin mudah dalam menerima materi pembelajaran di kelas.

Dalam kaitan dengan proses pembelajaran, prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat memperbaiki tingkat kepercayaan diri.⁵⁸ Kepercayaan diri siswa meningkat menjadi lebih tinggi karena mereka telah mencapai tujuan penting dari tugas-tugasnya. Penekanan diri siswa berhubungan kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu.

Secara konseptual, kepercayaan diri dalam belajar matematika adalah keyakinan seseorang dalam belajar matematika yang ditunjukkan dengan adanya keyakinan yang kuat dalam merespon materi pelajaran matematika. Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah, saat siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapatnya, serta berani menunjukkan hasil belajarnya didepan kelas kemudian mempresentasikannya kepada teman satu kelas.

⁵⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. . . ., hlm. 339.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh, dari IAIN Raden Intan Lampung jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016 dengan judul “*Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script Dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*”.⁵⁹ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV semester genap SD Negeri 3 Wates Kecamatan Gadingrejo tahun pelajaran 2015-2016 dengan jumlah 48 siswa yang terbagi kedalam 2 kelas yaitu kelas IVA berjumlah 24 siswa, kelas IVB berjumlah 24 siswa. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, dimana teknik pengambilan sampelnya menggunakan *cluster random sampling*. Kelompok sampel dalam penelitian ini yaitu, kelompok pertama disebut kelompok eksperimen (kelas IVA) dan kelompok kedua disebut kelompok kontrol (kelas IVB). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Cooperative SQ3R*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan model eksperimen. Menggunakan desain eksperimen model *posttest-only control group design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa digunakan tes. Tes tersebut untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran

⁵⁹ Hidayatulloh, “*Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script Dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 3, No. 2, Desember 2016.

cooperative script dan model pembelajaran *Cooperative SQ3R* pada materi pecahan.

Berdasarkan hasil akhir penelitian yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran *Cooperative SQ3R*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh melalui pembelajaran *cooperative scrip* dengan rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperative SQ3R* pada materi pokok pecahan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hasnibeti, guru SDN 012 Lebu Lurus Kecamatan Inuman. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dengan judul "*Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Matapelajaran Matematika*".⁶⁰ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV di SDN 012 Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan pada semester ganjil ajaran 2009/2010. Matapelajaran matematika materi perkalian bilangan sampai dengan 100. Data aspek penelitian siswa dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan nilai rata-rata,, ketuntasan individual, dan ketuntasan klasikal, dengan indikator keberhasilan nilai rata-rata mencapai lebih dari atau sama dengan KKM Matematika kelas IV SDN 012 Lebu Lurus.

⁶⁰ Hasnibeti, "*Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Matapelajaran Matematika*", Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, Vol. 3, No. 3, September 2017.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 4 siklus menggunakan metode pembelajaran *cooperative script*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari analisis perbandingan dari setiap siklus persentase ketuntasan selalu meningkat. Berawal dari kegiatan pembelajaran prasiklus yang hanya 58% siswa yang tuntas tetapi pada kegiatan siklus II pertemuan 2 sudah meningkat menjadi 100% siswa yang tuntas. Dan dari rata-rata nilai siswa yang pada awal siklus hanya 58,33 dan pada siklus II pertemuan II yakni 80.00. penggunaan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 012 Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi tahun pelajaran 2009/2010.
2. dengan keberhasilan yang diperoleh oleh siswa pada siklus II maka dapat di ketahui bahwa dengan penggunaan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas IV SDN 012 Lebu Lurus tentang konsep perkalian bilangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irma Rima Meilani, dan Nani Sutarni dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ekonomi, dan Bisnis. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*”⁶¹ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X AP 1 dan AP 2 salah satu SMK di Parongpong Bandung Barat yang terdiri dari kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*) dan kelas kontrol (yang menggunakan model pembelajaran konvensional) dalam standar kompetensi

⁶¹ Rima Meilani dan Nani Sutarni, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016.

Mengelola Peralatan Kantor Kompetensi Dasar Memelihara Peralatan Kantor. Dalam penelitian ini peneliti hanya bertugas sebagai observer. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan metode dimana dalam penelitian ini digunakan dua kelas yang memiliki kemampuan setara didasarkan pada batas nilai KKM yang sama.

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Selain menuntut siswa untuk aktif, dalam pembelajaran ini juga membantu siswa untuk berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa tidak hanya terpaku kepada guru sebagai sumber belajar tetapi mereka dapat mengembangkan sumber belajar yang lain, salah satunya dari naskah yang diberikan dan teman yang berperan sebagai pembaca naskah. Siswa pun saling bekerja sama selama proses pembelajaran dan adanya interaksi yang lebih banyak antara siswa dengan siswa. Pada interaksi ini terdapat kesepakatan antara siswa untuk menentukan siapa yang akan menjadi pembicara pertama dan pendengar pertama. Selain itu dalam interaksi, masing-masing siswa saling mengingatkan akan kesalahan dalam penyampaian ide pokok yang telah dibuat. Model ini juga dapat memfasilitasi siswa yang berkarakter dengar-baca.

Berbeda dengan kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran konvensional dimana guru lebih banyak menjelaskan materi pembelajaran dengan cara ceramah dan sesekali bertanya kepada siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa cenderung kurang aktif, dan diskusi pun hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja. Dalam pembelajaran hanya siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi saja yang menjawab pertanyaan yang guru sampaikan.

Sementara siswa lain hanya menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh guru tanpa mencoba menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Sama halnya dengan diskusi, ketika siswa diminta untuk membuat kesimpulan di akhir pembelajaran hanya satu siswa saja yang berinisiatif untuk menyampaikan kesimpulannya, sementara yang lain hanya menunggu diperintah oleh guru dalam menyampaikan kesimpulannya. Setelah selesai melakukan proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan, kedua kelas melakukan *posttest* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan hasil belajar setelah dilakukan *treatment*. Jumlah soal *post test* sama dengan *pretest* yaitu sebanyak 25 soal pilihan ganda.

Dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan kelompok kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X SMK di Parongpong Bandung Barat. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maksud Mustajab, Sriyono, dan Desy Fatmaryanti, dari Universitas Muhammadiyah Purworejo. penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A*

SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013".⁶² Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Karanggayam yang terletak di desa Gunungsari Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Kelas yang akan diteliti adalah kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 16 putri dan 22 putra. Pengambilan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi guru mata pelajaran karena kurangnya partisipasi siswa di kelas tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi siswa sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan observasi dan membagikan angket partisipasi siswa sebelum pembelajaran menggunakan metode *cooperative script* dimulai. Pada siklus 1, persentase rata-rata partisipasi siswa sebesar 64,91%. Dalam siklus 1 ini terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa yang semula sebesar 57,02% pada pra siklus. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat yang semula hanya 15 siswa pada pra siklus, dalam siklus 1 tercatat 20 siswa. Dalam siklus 2 ini terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa menjadi 75,88%. Dengan stimulus-stimulus yang diberikan guru, siswa yang menjadi berani mengemukakan pendapat tercatat sebanyak 29 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil simpulan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam tahun pelajaran 2012/2013. Partisipasi belajar meningkat dari 57,02% pada pra siklus menjadi

⁶² Maksud Mustajab,dkk, "*Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013*", Vol. 1, No.1, Tanpa tahun.

64,91% pada siklus 1 dan 75,88% pada siklus 2. Peningkatan partisipasi belajar siswa diikuti oleh peningkatan prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata tes semester yang lalu sebesar 58 meningkat menjadi 71 pada tes akhir siklus 1 dan 81 pada tes akhir siklus 2. Respon siswa pun sangat positif terhadap pembelajaran *cooperative script*. Respon siswa terhadap pembelajaran sebelumnya sebesar 66,8% sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran *cooperative script* sebesar 69% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 75,4%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nita Yudiawati dan Beni Yusep, G.P. dari FKIP Universitas Pasundan, jurusan Pendidikan Matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Sekolah Menengah Pertama (SMP)*"⁶³ Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas VIII SMP Nasional Bandung tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel adalah acak menurut kelas, dengan memilih 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen tes yang digunakan adalah tipe soal uraian. Hal ini dikarenakan soal uraian dapat memperlihatkan sifat kreatif siswa dalam menyelesaikan soal-soal bervariasi.

Uji peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa bertujuan untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah data hasil pretes

⁶³ Nita Yudiawati dan Beni Yusepa, "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Sekolah Menengah Pertama (SMP)*", Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA), Vol. 2, No. 1, September 2017.

dan postes dianalisis, besarnya mutu peningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dihitung dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi. Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Hidayatulloh	Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script Dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar	2016	1.Menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i> 2. Meneliti Hasil belajar matematika siswa. 3.Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1.Menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative SQ3R</i> 2. Mengambil subjek siswa sekolah dasar.
2	Hasnibeti	Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada	2017	1.Menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i> 2. Meneliti tentang hasil belajar	1. Mengambil subjek siswa sekolah dasar. 2.Menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Lanjutan Tabel 2.1 . .

		Matapelajaran Matematika		matematika siswa.	
3	Irma Rima Meilani, dan Nani Sutarni	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	2016	1.Menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i> 2. Meneliti tentang hasil belajar siswa. 3.Menggunakan metode penelitian <i>Quasi Eksperimen.</i>	1. Mengambil subjek siswa kelas X. 2. Standart kompetensi yang digunakan mengelola peralatan kantor
4	Maksud Mustajab, Sriyono, dan Desy Fatmaryanti	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangayam Tahun Pelajaran 2012/2013	2012	1.Menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	1. Mengambil subjek siswa kelas VIII. 2.Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 3. Meneliti tentang partisipasi belajar siswa
5	Nita Yudiawati dan Beni	<i>Penerapan Model</i>	2017	1.Menggunakan model	1. Mengambil subjek siswa

Lanjutan Tabel 2.1 . .

	Yusep, G. P.	<i>Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Sekolah Menengah Pertama (SMP)</i>		pembelajaran <i>Cooperative Script</i> 2.Menggunakan pembelajaran matematika 3.Menggunakan metode Penelitian eksperimen	kelas VIII. 2. Meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif matematis
--	--------------	---	--	---	---

C. Paradikma Penelitian

Dalam pembelajaran matematika dikelas yang diikuti oleh banyak siswa tentunya banyak memiliki kendala. Salahsatu kendala yang sudah tidak asing dihadapi oleh guru dalam pembelajaran matematika adalah, siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran dan hanya menanti kesimpulan yang diberikan guru. Enggan bertanya saat kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru karena malu kepada teman-teman kelas yang lain.

Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran ini dikarenakan rasa kepercayaan yang dimiliki oleh siswa rendah, sedangkan rasa percaya diri dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin baik rasa percaya diri siswa, semakin bagus pula hasil belajar siswa. Didalam kelas guru hanya menerangkan dan mengajar menggunakan metode konvensional, sehingga siswa cenderung bosan dan siswa hanya mendengarkan.

Deskripsi diatas adalah problematika yang peneliti temui ketika penelitian dilakukan dikelas XI MIA 1 MAN 1 Tulungagung. Adanya deskripsi yang sedemikian peneliti bermaksud untuk menjabarkan lebih rinci mengenai kepercayaan diri siswa dan hasil belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dengan adanya model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga pembelajaran yang dihadirkan dapat diterima siswa secara menyeluruh.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian